

Analisis Nilai Pendidikan Islam dalam Film *Surga Yang Tak Dirindukan* sebagai Solusi Problem Rumah Tangga

Dira Sundari Juwita, Dedih Surana, Heru Pratikno*

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

syalabi219@gmail.com, dedih@unisba.ac.id, heru.pratikno@unisba.ac.id

Abstract. This study aims to analyze Islamic educational values in the film *Surga yang Tak Dirindukan* as solutions to household problems. The research focuses on identifying Islamic educational values in the film, analyzing the household problems faced by the main characters, and exploring expert perspectives on the application of Islamic education in resolving family conflicts. The research employs a descriptive qualitative method with a content analysis approach. It is based on Charles Sanders Peirce's semiotic theory, particularly the "Triangle of Meaning" concept, to explore signs, objects, and interpretations embedded in the film. The results reveal that the film contains Islamic educational values, such as religiosity, morality, compassion, responsibility, and effective communication. These values provide Islamic solutions for overcoming various household problems, including issues of polygamy, mistrust, and emotional conflicts. The study also finds that the approach to Islamic education presented in the film can serve as a guide to building harmonious and blessed families. The study concludes that the film *Surga yang Tak Dirindukan* can be an effective educational medium for raising public awareness of the importance of Islamic values in family life. Beyond its role as entertainment, the film serves as a medium for da'wah, offering deep insights into Islamic solutions for resolving household conflicts.

Keywords: *Islamic education, household problems, Islamic values.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* sebagai solusi problematika rumah tangga. Fokus penelitian meliputi identifikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam film, analisis problematika rumah tangga yang dihadapi oleh tokoh utama, dan pandangan para ahli terhadap penerapan pendidikan Islam dalam menyelesaikan konflik rumah tangga. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Penelitian ini mengacu pada teori semiotik Charles Sanders Peirce dengan konsep "Triangle of Meaning" untuk menggali tanda, objek, dan interpretasi yang terkandung dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, seperti religiusitas, moralitas, kasih sayang, tanggung jawab, dan komunikasi yang baik. Nilai-nilai tersebut memberikan solusi islami untuk mengatasi berbagai permasalahan rumah tangga, termasuk isu poligami, ketidakpercayaan, dan konflik emosional. Penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan pendidikan Islam dalam film dapat dijadikan panduan untuk membangun keluarga yang harmonis dan penuh keberkahan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Surga yang Tak Dirindukan* dapat dijadikan media pembelajaran yang efektif untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan rumah tangga. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat dakwah yang memberikan wawasan mendalam mengenai solusi islami terhadap konflik rumah tangga.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, problematika rumah tangga, nilai Islam.*

A. Pendahuluan

Di era digital, isu keretakan rumah tangga semakin marak di media sosial, menciptakan stigma negatif terhadap pernikahan, seperti fenomena Marriage is Scary yang viral di TikTok, yang menyoroti ketakutan terhadap pernikahan akibat perselingkuhan, komunikasi buruk, dan kekerasan dalam rumah tangga. Kondisi ini menuntut pemahaman lebih mendalam mengenai esensi pernikahan melalui nilai-nilai pendidikan Islam agar dapat menghadapi konflik keluarga dengan bijaksana. Pendidikan Islam adalah upaya terstruktur untuk mengembangkan potensi peserta didik berdasarkan nilai moral Al-Qur'an, ilmu pengetahuan, dan keterampilan hidup (Hidayah, 2023).

Perkembangan teknologi digital telah mengubah dunia pendidikan, memungkinkan pembelajaran di berbagai tempat dan melalui beragam media. Salah satu media yang efektif dalam pendidikan adalah film, Film berfungsi sebagai media komunikasi audio-visual yang dirancang untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di lokasi tertentu (Asri, 2020). Film *Surga yang Tak Dirindukan* (2015), yang disutradarai oleh Kuntz Agus, menggambarkan kompleksitas rumah tangga dalam perspektif Islami mengisahkan perjalanan tiga tokoh utama Pras, Arini, dan Meirose. film ini menampilkan ujian cinta, komitmen, dan tanggung jawab dalam pernikahan. Dengan pesan moral yang kuat, film ini mengajarkan nilai-nilai Islam seperti ikhlas, sabar, dan keadilan dalam menghadapi konflik rumah tangga, terutama dalam konteks poligami.

Poligami dalam Islam diperbolehkan dengan syarat ketat, sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisa: 3, yang menekankan pentingnya keadilan bagi semua istri. Namun, dalam praktiknya, poligami sering menimbulkan konflik akibat kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai Islam. *Surga yang Tak Dirindukan* menawarkan perspektif Islami mengenai pernikahan dan memberikan refleksi mengenai bagaimana Islam dapat menjadi solusi dalam membangun rumah tangga yang harmonis.

Secara keseluruhan, adegan ini berfungsi sebagai inti dari penelitian yang membahas bagaimana pendidikan Islam dapat dijadikan solusi untuk menangani problematika dalam rumah tangga, terutama dalam konteks berpoligami yang adil dan bertanggung jawab. Dalam Islam, poligami diperbolehkan dengan syarat-syarat yang sangat ketat, termasuk kemampuan untuk bersikap adil kepada semua istri, baik dalam hal nafkah lahir maupun batin.

Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya yang berfokus pada aspek keikhlasan dalam tokoh Arini. Kajian ini lebih komprehensif dengan menganalisis berbagai nilai pendidikan Islam yang dapat menjadi solusi problematika rumah tangga, termasuk poligami, konflik keluarga, dan dinamika pernikahan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan berkeluarga secara harmonis dan berkeadilan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* dapat dijadikan sebagai Solusi untuk mengatasi problematika rumah tangga?
2. Bagaimana problematika rumah tangga yang dihadapi oleh tokoh utama dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* ?
3. Bagaimana perspektif para ahli terhadap penerapan Pendidikan Islam sebagai Solusi problematika rumah tangga ?

Selanjutnya tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* dapat dijadikan sebagai Solusi untuk mengatasi problematika rumah tangga.
2. Untuk menganalisis problematika rumah tangga yang dihadapi oleh tokoh utama dalam film *Surga yang Tak Dirindukan*.
3. Untuk mengidentifikasi perspektif para ahli terhadap penerapan Pendidikan Islam sebagai Solusi problematika rumah tangga.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis pendidikan Islam sebagai solusi problematika rumah tangga dalam film *Surga yang Tak Dirindukan*. Metode semiotika Charles Sanders Peirce diterapkan untuk mengkaji makna simbolik dalam film melalui konsep *triangle of meaning* (sign, object, interpretant), guna memahami

bagaimana pesan moral dan nilai-nilai Islam disampaikan melalui adegan, karakter, dan dialog.

Data penelitian diperoleh dari film sebagai sumber primer serta jurnal, buku, dan penelitian terdahulu sebagai sumber sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi film dan studi literatur, dengan fokus pada elemen visual, narasi, dan simbolisme. Pendekatan ini diharapkan memberikan wawasan mendalam tentang peran pendidikan Islam dalam membangun keluarga harmonis sesuai ajaran agama.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah rumah tangga

Film *Surga yang Tak Dirindukan* menggambarkan berbagai nilai pendidikan Islam yang dapat menjadi solusi atas problematika rumah tangga. Nilai-nilai tersebut mencakup nilai religius, kasih sayang, moral, tanggung jawab, dan komunikasi, yang semuanya memiliki relevansi dalam kehidupan nyata.

1. Nilai Religius

Film ini menunjukkan bahwa nilai religius seperti syukur, ikhlas, dan tawakal sangat penting dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Ketika pasangan menghadapi konflik atau ujian dalam pernikahan, keimanan kepada Allah dan sikap menerima takdir dengan penuh keikhlasan dapat membantu mereka menemukan ketenangan dan solusi terbaik. Dalam kehidupan nyata, pasangan yang menerapkan nilai religius akan lebih mudah mengatasi perbedaan dan membangun hubungan yang lebih kuat.

2. Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang dalam rumah tangga digambarkan melalui pengorbanan, empati, dan perhatian terhadap pasangan serta anak-anak. Film ini menunjukkan bahwa cinta sejati bukan hanya tentang perasaan romantis, tetapi juga tentang kesediaan untuk memahami, mendukung, dan berkorban demi kebahagiaan keluarga. Dalam kehidupan nyata, nilai kasih sayang menjadi kunci dalam mengatasi perselisihan dan menjaga keharmonisan rumah tangga.

3. Nilai Moral

Sikap saling menghormati, kejujuran, dan tanggung jawab terhadap pasangan ditampilkan dalam film ini sebagai prinsip utama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Menghormati hak pasangan, menghindari prasangka buruk, dan berpegang teguh pada nilai-nilai moral Islam membantu pasangan menghadapi ujian dalam pernikahan. Dalam kehidupan nyata, nilai moral ini dapat mencegah perselingkuhan, ketidakadilan dalam rumah tangga, dan perpecahan keluarga.

4. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam pernikahan ditunjukkan melalui usaha untuk menjaga keutuhan rumah tangga, mengambil keputusan yang bijak, serta melindungi anak-anak dari dampak negatif konflik orang tua. Dalam kehidupan nyata, tanggung jawab dalam rumah tangga tidak hanya berarti memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga memberikan keteladanan, membimbing keluarga dengan baik, dan menghadapi tantangan dengan sikap dewasa.

5. Nilai Komunikasi

Film ini menekankan pentingnya komunikasi yang jujur dan terbuka dalam menyelesaikan masalah rumah tangga. Konflik sering kali muncul karena kurangnya komunikasi yang baik antara pasangan. Dalam kehidupan nyata, pasangan yang mampu berkomunikasi dengan baik akan lebih mudah memahami perasaan satu sama lain, menghindari kesalahpahaman, dan menemukan solusi terbaik bagi setiap permasalahan.

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* menawarkan solusi bagi problematika rumah tangga dengan menekankan pentingnya ketakwaan, kasih sayang, moral, tanggung jawab, dan komunikasi yang baik antara suami dan istri. Islam mengajarkan bahwa rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah dapat terwujud jika pasangan mampu menghadapi setiap ujian dengan kesabaran dan kebijaksanaan, serta berpegang teguh pada ajaran agama dalam menyelesaikan konflik. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, pasangan dapat membangun hubungan yang lebih harmonis dan penuh berkah, sehingga menghindari perpecahan akibat perbedaan prinsip, perselingkuhan, atau ketidakseimbangan peran dalam rumah tangga.

Masalah rumah tangga yang dihadapi oleh tokoh utama dalam film

Film *Surga yang Tak Dirindukan* menggambarkan berbagai problematika rumah tangga yang kompleks dan emosional. Konflik yang muncul tidak hanya memengaruhi hubungan suami-istri tetapi juga berdampak pada anak dan lingkungan keluarga secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa masalah utama yang dihadapi oleh tokoh utama serta dampaknya terhadap kehidupan keluarga:

1. Keputusan yang Kompleks dan Dilema Moral

Dalam film *Surga yang Tak Dirindukan*, Pras menghadapi dilema besar ketika ia memutuskan untuk menikahi Meirose demi menyelamatkan nyawanya yang hendak bunuh diri. Keputusan ini diambil dalam situasi darurat, namun tanpa sepengetahuan dan persetujuan istrinya, Arini. Meskipun niatnya baik, tindakan ini justru memicu konflik yang lebih besar dalam rumah tangganya. Arini, yang sebelumnya merasa memiliki pernikahan yang bahagia dan harmonis, tiba-tiba harus menerima kenyataan bahwa suaminya telah menikah lagi tanpa memberitahunya. Kepercayaan yang telah dibangun dalam rumah tangga mereka pun runtuh, dan Arini merasa dikhianati serta kehilangan rasa aman dalam pernikahannya.

2. Konflik antar Pasangan

Arini mengalami konflik emosional yang mendalam setelah mengetahui bahwa suaminya, Pras, diam-diam menikahi Meirose. Perasaan dikhianati dan disingkirkan membuatnya merasa tidak dihargai dalam pernikahannya, yang memicu ketegangan emosional yang kuat. Baginya, rumah tangga yang selama ini dibangun dengan penuh harapan dan kebahagiaan kini hancur akibat ketidaksetiaan Pras. Arini menggambarkan pernikahan mereka sebagai "surga" yang telah rusak, mencerminkan kekecewaan dan kesedihan mendalam yang menyebabkan retaknya hubungan mereka.

3. Isu kepercayaan dan kesetiaan

Meirose mencoba untuk bunuh diri karena masalah yang dihadapinya begitu berat. Perasaan kecewa dan ketidakpercayaan terhadap laki-laki membuatnya ingin mengakhiri hidup. Karena sebelum menjadi seorang istri yang dihancurkan kepercayaannya, Meirose lebih dulu mengalami kekecewaan terhadap ayahnya karena orangtua Meirose telah bercerai dan merasa bahwa pernikahan hanya akan membawa penderitaan sehingga ia sulit menerima kehadiran sosok suami yang tulus mencintainya.

Problematika rumah tangga yang digambarkan dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan nyata, di mana banyak pasangan menghadapi dilema moral, konflik emosional, serta isu kepercayaan dan kesetiaan dalam pernikahan. Keputusan yang diambil tanpa komunikasi yang baik sering kali menyebabkan retaknya hubungan, sebagaimana yang dialami oleh Arini dan Pras. Selain itu, trauma masa lalu seperti yang dialami Meirose juga mencerminkan bagaimana latar belakang keluarga seseorang dapat memengaruhi cara mereka menjalani hubungan. Dalam realitas kehidupan, banyak rumah tangga mengalami ujian serupa, dan keberhasilan dalam menghadapinya bergantung pada keterbukaan, kejujuran, dan keteguhan dalam menjaga nilai-nilai keluarga agar tetap harmonis. Film ini menjadi cerminan bahwa menghadapi konflik rumah tangga membutuhkan kebijaksanaan dan kesabaran, serta pentingnya komunikasi dalam mempertahankan keutuhan pernikahan.

Pandangan ahli mengenai penerapan pendidikan Islam sebagai solusi bagi masalah rumah tangga

Perspektif para ahli menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat memberikan panduan yang komprehensif dalam mengatasi konflik rumah tangga. Nilai-nilai Islam seperti keikhlasan, kesabaran, dan komunikasi yang baik menjadi prinsip penting yang perlu diterapkan dalam kehidupan keluarga. Selain itu, para ahli juga menekankan tanggung jawab antar pasangan sebagai kunci untuk menciptakan keharmonisan keluarga.

1. Imam Al-Ghazali

Problematika rumah tangga tidak hanya berdampak pada hubungan suami istri, tetapi juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan mental anak. Untuk memastikan anak tumbuh dengan mental yang sehat dan terhindar dari trauma akibat konflik dalam pernikahan orang tuanya, orang tua harus mampu mendidik anak dengan bijaksana serta memutus rantai permasalahan yang mereka hadapi agar tidak terbawa kepada anak. Untuk memastikan anak tumbuh dengan mental yang sehat dan terhindar dari trauma akibat konflik dalam pernikahan orang tuanya, orang tua harus mampu mendidik anak dengan bijaksana serta memutus rantai permasalahan yang mereka hadapi agar tidak

terbawa kepada anak. Dengan menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan komunikasi yang baik, orang tua dapat melindungi anak dari dampak negatif konflik rumah tangga dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang sehat secara emosional dan psikologis.

Imam Al-ghazali berpendapat bahwa pembinaan akhlak mulia berlandaskan nilai-nilai agama harus dimulai dari lingkungan rumah tangga, yang dipimpin oleh ibu dan bapak (Sholeh, 2016). Dalam konteks pendidikan Islam, keluarga menjadi madrasah pertama di mana nilai-nilai agama, moral, dan etika diajarkan serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membangun pondasi akhlak yang kuat di dalam rumah tangga, orang tua tidak hanya menciptakan lingkungan yang harmonis, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip Islam yang mampu menjadi solusi dalam menghadapi problematika rumah tangga.

Hal ini berkesinambungan dengan adegan yang terdapat dalam film ini, dimana Meirose tidak mendapatkan pendidikan akhlak yang baik dan juga mendapatkan trauma berat dari hubungan orangtuanya, yang mengakibatkan dia mengalami masalah kepercayaan yang menyebabkan dia ingin bunuh diri. Jika pendidikan akhlak kepada anak diberikan secara baik, maka akan terputus rantai masalah yang dihadapi oleh Meirose yang menjadi salah satu penyebab masalah utama dalam film ini.

2. Buya Hamka

Setiap rumah tangga pasti menghadapi berbagai permasalahan di dalamnya. Segala sesuatu yang terjadi dalam rumah tangga sebaiknya tetap menjadi urusan pribadi pasangan suami istri dan tidak perlu dibagikan kepada orang lain. Menceritakan masalah rumah tangga kepada pihak luar, kecuali dalam keadaan yang benar-benar mendesak dan memerlukan solusi, hanya akan membuka aib keluarga dan berpotensi memperburuk situasi.

Buya Hamka menegaskan bahwa setiap pasangan suami istri harus memiliki ruang pribadi yang tertutup dari orang lain. menjaga kerahasiaan juga merupakan aspek mendasar dari etika seorang istri (Nurliana, 2019). Terlepas dari konteks atau humornya, rahasia yang dibagikan antara suami dan istri harus selalu dijaga privasinya. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan dan privasi keluarga.

Hal ini berkaitan dengan adegan yang terdapat dalam film, dimana Arini tidak menceritakan permasalahan yang dihadapi rumah tangganya. Meskipun temannya sudah mengetahui apa yang dialami oleh Arini dan konteks yang dibicarakan itu tentang rumah tangga masing-masing. Namun, Arini tetap menjaga pembicaraan untuk tidak menceritakan permasalahannya

3. Quraish Shihab

Setiap rumah tangga memiliki permasalahan yang berbeda-beda. Setiap permasalahan yang muncul harus dibangun dengan penuh tanggung jawab, kasih sayang, dan rasa saling memiliki antara pasangan suami istri. Segala permasalahan yang muncul sebaiknya diselesaikan bersama dengan bijaksana, melalui komunikasi yang baik, saling pengertian, dan kesabaran, sehingga keharmonisan dan keutuhan keluarga tetap terjaga.

Quraish Shihab berpendapat bahwa keluarga itu harus Sakinah yaitu merasakan ketenangan, kasih sayang, dan tanggung jawab yang diibaratkan bahwa pasangan suami istri adalah pakaian bagi mereka (Mohammad Alfian Nur Rosyid, 2020). Dalam hal ini, suami dan istri saling melindungi, melengkapi, dan memperindah satu sama lain, sebagaimana fungsi pakaian yang menutupi kekurangan dan memberikan kenyamanan.

Hal ini berkaitan dengan adegan yang terdapat dalam film tentang, tanggung jawab Pras kepada ke dua istrinya dengan mempertahankan rumah tangga keduanya dengan penuh kasih sayang, adil, dan saling memiliki. Pras menunjukkan bagaimana pentingnya sikap bijaksana dalam menghadapi konflik dan tantangan rumah tangga, dengan tetap mengutamakan kebahagiaan dan keharmonisan keluarga. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan keadilan, tanggung jawab, dan kasih sayang sebagai solusi dalam membangun keluarga yang harmonis.

Para ahli, yakni Imam Al-Ghazali, Buya Hamka, dan Quraish Shihab, memiliki perspektif yang sejalan dalam melihat pendidikan Islam sebagai solusi problematika rumah tangga dengan menekankan nilai-nilai akhlak, etika, dan keharmonisan keluarga. Imam Al-Ghazali menyoroti pentingnya pendidikan akhlak sejak dini dalam lingkungan keluarga agar anak terhindar dari dampak negatif konflik rumah tangga. Buya Hamka menekankan pentingnya menjaga privasi dan kehormatan rumah tangga, di mana pasangan suami istri harus mampu menyelesaikan masalah dengan bijaksana

tanpa membuka aib keluarga. Sementara itu, Quraish Shihab mengajarkan konsep keluarga sakinah yang dibangun atas dasar kasih sayang, tanggung jawab, dan saling melindungi, sehingga setiap permasalahan dapat dihadapi dengan komunikasi yang baik dan kesabaran. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi fondasi utama dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan menyelesaikan konflik rumah tangga secara bijaksana.

D. Kesimpulan

1. Film *Surga yang Tak Dirindukan* menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam, seperti syukur, ikhlas, tawakal, kejujuran, dan penghormatan terhadap hak pasangan, dapat mengatasi konflik rumah tangga. Kasih sayang tercermin dalam pengorbanan dan empati, yang memperkuat ikatan keluarga. Tanggung jawab suami, istri, dan orang tua penting untuk keharmonisan, sementara komunikasi jujur dan empatik kunci menyelesaikan masalah. Ajaran Islam, seperti sabar, ikhlas, dan kasih sayang, menjadi solusi untuk membangun keluarga harmonis dan penuh berkah.
2. Film *Surga yang Tak Dirindukan* menggambarkan konflik rumah tangga terkait dilema keputusan, ketidaksetiaan, dan isu kepercayaan yang dipengaruhi masa lalu. Dampak ketidakstabilan keluarga terlihat pada anak, yang kehilangan rasa aman dan mengalami kebingungan, memengaruhi perkembangan emosionalnya. Nilai Islam seperti sabar, ikhlas, dan komunikasi yang baik menjadi kunci penyelesaian konflik, menekankan tanggung jawab dalam pernikahan dan menjaga kebahagiaan anak.
3. Pendidikan Islam menawarkan solusi untuk masalah rumah tangga melalui akhlak mulia, tanggung jawab, kasih sayang, dan komunikasi yang baik. Imam Al-Ghazali menyebut keluarga sebagai madrasah pertama, Buya Hamka menekankan pentingnya menjaga privasi rumah tangga, dan Quraish Shihab mengajarkan konsep sakinah. Film *Surga yang Tak Dirindukan* mencerminkan nilai-nilai ini melalui karakter Pras, Arini, dan Meirose, menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat menciptakan keluarga harmonis dan sejahtera. Film ini juga berfungsi sebagai media edukasi yang menginspirasi masyarakat untuk menyelesaikan masalah keluarga sesuai ajaran Islam.

Ucapan Terimakasih

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Dr. H. Dedih Surana, Drs., M.Ag., selaku dosen pembimbing I dan bapak Heru Pratikno, SS., MA. Selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti dengan baik dan sabar hingga menyelesaikan skripsi ini.

Daftar Pustaka

- Asri, R. (2020). *Membaca Film sebagai sebuah Teks Analisis Isi Film*. *Jurnal Al-Azhar Indonesia seri ilmu sosial*, Vol. 1, No 2, 74.
- Hidayah, H. (2023). *Pengertian, Sumber, dan Dasar Pendidikan Islam*. *Jurnal As-Said*, 22.
- Nurliana. (2019). *Konstruksi Pernikahan Samara Perspektif Buya Hamka*. *Jurnal Al-Himayah*, 63.
- Sholeh. (2016). *Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali*. *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 1, No. 1, 68.